

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Tentang Problematika

1. Pengertian Problematika

Dalam dunia pendidikan kita tidak jauh dari suatu problem atau masalah, tanpa terkecuali untuk belajar. Setiap permasalahan yang terjadi, tentu ada penyelesaiannya, jika kita memperoleh solusi yang tepat maka dapat mempermudah proses belajar serta dapat memberikan hasil yang maksimal. Problematika berasal dari bahasa Inggris yaitu *problematic* yang artinya persoalan atau masalah. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), problema berarti hal yang belum dapat dipecahkan.¹³

Menurut Winkell, masalah adalah sesuatu yang dapat menghambat, merintang, dan mempersulit dalam usaha untuk mencapai sesuatu. Menurut Warsanto, masalah atau problema adalah suatu penyimpangan secara tidak terduga sebelumnya dari apa yang dikehendaki.¹⁴ Problematika berarti masalah, hambatan, atau persoalan sulit yang terjadi dalam sebuah proses. Contohnya permasalahan yang terjadi dalam sebuah proses pendidikan sekarang ini. Problematika dapat diartikan jamak atau banyak, sehingga problematika berarti kumpulan dari banyak problem, masalah, hambatan atau kesulitan yang dihadapi.¹⁵ Dengan kata lain, masalah adalah suatu kendala atau persoalan yang harus dipecahkan.

¹³ Susiana, "Problematika Pembelajaran PAI di SMKN 1 Turen," *Jurnal Al-Thariqah* 2, no. 1 (Juni 2017): 74.

¹⁴ Dasmaniar, "Survey Tentang Masalah-Masalah Yang Dihadapi Oleh Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Inuman," *Jurnal PAJAR (Pendidikan dan Pengajaran)* 1, no. 1 (Januari 2018): 67.

¹⁵ Yoan Melisa Putri, "Problematika Guru dalam Melaksanakan Pembelajaran Jarak Jauh di Sekolah Dasar" (Skripsi-Universitas Jambi, Jambi, 2021), 6.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa problematika merupakan suatu kesenjangan antara harapan dan kenyataan yang membutuhkan penyelesaian.

2. Jenis-jenis Problematika

Menurut Kartini Kartono terdapat dua jenis problematika yaitu problematika sederhana dan problematika sulit. Kedua problematika tersebut dapat dibedakan berdasarkan ciri-ciri, jangkauan, dan cara mengatasinya, yaitu:

- a. Problematika sederhana, merupakan problematika yang memiliki ciri skala kecil, tidak memiliki sangkut paut dengan problematika lain, tidak memiliki konsekuensi yang besar, pemecahan masalah tidak memerlukan pemikiran yang luas dan bisa diselesaikan secara individu. Teknik pemecahan masalah ini dapat dilakukan dari pengalaman dan kebiasaan pada diri seseorang.
- b. Problematika sulit, merupakan problematika yang mempunyai ciri skala yang besar, berkaitan dengan problematika yang lain, memiliki konsekuensi yang besar, dan pemecahannya memerlukan pemikiran yang luas dan analisis yang mendalam. Problematika sulit dibagi menjadi dua yaitu problematika terstruktur dan problematika tidak terstruktur. Problematika terstruktur yaitu problematika yang jelas penyebabnya dan sering terjadi sehingga pemecahannya dapat diprediksi. Sedangkan problematika tidak terstruktur yaitu

problematika yang belum jelas penyebab dan konsekuensinya, serta tidak sering terjadi berulang-ulang.¹⁶

Jika dikaitkan dengan pendidikan agama Islam, maka problematika pembelajaran PAI di sekolah saat ini belum memenuhi harapan. Mengingat kondisi dan kendala saat ini yaitu terjadinya pandemi Covid-19 yang memaksa guru dan peserta didik dapat melakukan pembelajaran meskipun tidak bertatap muka di sekolah.

3. Faktor Problematika

Secara umum, faktor problematika yang berpengaruh dalam pembelajaran yaitu:

- a. Faktor internal, yaitu faktor yang terjadi dalam diri siswa, yang meliputi kesehatan tubuh, intelegensi siswa, sikap siswa, bakat siswa, minat siswa, dan motivasi siswa.
- b. Faktor eksternal, yaitu faktor yang berasal dari luar diri siswa, yang meliputi, kondisi lingkungan, keluarga, dan tempat bermain.¹⁷

B. Tinjauan Tentang Pembelajaran

1. Pengertian Pembelajaran

Pada dasarnya, pembelajaran merupakan suatu proses interaksi yang dilakukan pendidik dan peserta didik dalam proses belajar mengajar, baik dengan tatap muka ataupun tanpa tatap muka.¹⁸ Pembelajaran juga dapat

¹⁶ Saprin Efendi, Saiful Akhyar Lubis, dan Wahyuddin Nur Nasution, "Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 064025 Kecamatan Medan Tuntungan," *EDU RILIGIA* 2, no. 2 (Juni 2018): 268.

¹⁷ Ishayati, "Identifikasi Masalah Belajar dan Faktor Penyebab Kesulitan Belajar pada Siswa Sekolah Dasar," *Jurnal Ilmiah Guru "COPE" XI*, no. 01 (2007): 7.

¹⁸ Achmad Jayul dan Edi Irwanto, "Model Pembelajaran Daring Sebagai Alternatif Proses Kegiatan Belajar Pendidikan Jasmani di Tengah Pandemi Covid-19," *Jurnal Pendidikan Kesehatan Rekreasi* 6, no. 2 (Juni 2020): 190.

didefinisikan sebagai suatu proses membelajarkan peserta didik yang direncanakan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang efektif dan efisien.¹⁹

Menurut Oemar Hamalik, pembelajaran merupakan suatu gabungan yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas serta proses yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran.²⁰ Sedangkan menurut Dimiyati dan Mujiono, pembelajaran merupakan proses interaksi antara pendidik dan peserta didik yang meliputi operasional dan kurikulum.²¹

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, bahwa pembelajaran adalah proses interaksi antara pendidik dengan peserta didik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.²² Secara nasional, pembelajaran dapat dipandang sebagai suatu proses interaksi antara komponen utama yang berlangsung dalam lingkungan belajar. Pembelajaran tidak hanya terjadi seketika, tetapi harus melalui proses tertentu. Dalam pembelajaran, pendidik memfasilitasi peserta didik agar dapat belajar dengan maksimal. Dengan adanya interaksi tersebut, akan menghasilkan proses pembelajaran yang efektif dan efisien sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

¹⁹ Silviana Nur Faizah, "Hakikat Belajar dan Pembelajaran," *At-Thullab: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 1, no. 2 (2017): 179.

²⁰ Fakhurrizi, "Hakikat Pembelajaran yang Efektif," *Jurnal At-Tafkir* XI, no. 1 (Juni 2018): 86.

²¹ Khoirul Budi Utomo, "Strategi dan Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam MI," *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI* 5, no. 2 (September 2018): 150.

²² Republik Indonesia, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, 3

Dari pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran merupakan usaha sadar yang dilakukan oleh pendidik untuk mengkondisikan peserta didik agar dapat belajar dengan baik, sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai. Dalam masa pandemi Covid-19 ini kegiatan pembelajaran disarankan untuk menggunakan model pembelajaran daring yaitu pembelajaran yang dilakukan tanpa tatap muka secara langsung, tetapi melalui platform yang telah tersedia, seperti *whatsapp*, *google classroom*, *zoom*, *google meet*, dan sebagainya.

2. Komponen Pembelajaran

Pembelajaran dapat dikatakan sebagai suatu sistem karena pembelajaran adalah kegiatan yang memiliki tujuan, yaitu memberikan pengetahuan kepada peserta didik. Sebagai suatu sistem, dalam kegiatan pembelajaran mengandung komponen. Berikut ini komponen yang ada dalam kegiatan pembelajaran antara lain:

a. Guru dan Siswa

Guru merupakan pelaku utama yang dapat merencanakan, mengarahkan, dan melaksanakan dalam kegiatan pembelajaran untuk memberikan pengetahuan kepada peserta didik di sekolah. Guru memegang peranan penting dalam menentukan tujuan pendidikan. Guru juga harus meningkatkan kemampuannya agar dapat melaksanakan tugasnya dengan baik.

Sama halnya dengan guru, faktor lain yang dapat mempengaruhi proses pembelajaran yaitu peserta didik.²³ Peserta didik juga memiliki

²³ Aprida Pane dan Muhammad Darwis Dasopang, "Belajar dan Pembelajaran," *FITRAH Jurnal Kajian Ilmu-ilmu Keislaman* 03, no. 2 (Desember 2017): 341.

latar belakang yang berbeda-beda, ada peserta didik yang kemampuan belajarnya tinggi, sedang dan juga rendah. Perbedaan tersebut memerlukan perlakuan yang berbeda. Sikap dan penampilan peserta didik di dalam kelas juga akan mempengaruhi proses pembelajaran. Dengan demikian, peran peserta didik juga sangat berpengaruh terhadap proses pembelajaran, maupun sebaliknya.

b. Tujuan Pembelajaran

Tujuan merupakan komponen yang dapat mempengaruhi komponen pembelajaran yang lain. Maka dari itu, tujuan pembelajaran merupakan faktor penting dalam proses pembelajaran. Dengan adanya tujuan pembelajaran, guru memiliki pedoman yang akan dicapai dalam kegiatan pembelajaran. Apabila tujuan pembelajaran sudah jelas, maka kegiatan pembelajaranpun menjadi terarah. Oleh karena itu, seorang guru tidak boleh mengabaikan tujuan pembelajaran apabila akan melaksanakan kegiatan pembelajaran.

c. Materi Pembelajaran

Materi pembelajaran merupakan bahan ajar yang akan disampaikan kepada peserta didik dalam proses pembelajaran. Suharsimi Arikunto mengatakan materi pembelajaran yaitu unsur inti yang ada di dalam kegiatan pembelajaran, karena bahan ajar tersebut harus dikuasai oleh peserta didik.²⁴ Tanpa adanya materi pembelajaran, proses belajar mengajar tidak akan berjalan dengan semestinya. Oleh

²⁴ Ibid, 343.

karena itu, guru yang akan mengajar harus memiliki dan menguasai materi pembelajaran yang akan disampaikan kepada peserta didik.

d. Metode Pembelajaran

Metode adalah cara untuk mencapai suatu tujuan. Menurut Hasby Ashyidiqih, metode pembelajaran merupakan cara yang dilakukan untuk mencapai tujuan dalam proses pembelajaran.²⁵ Setiap pembelajaran tentu memiliki tujuan yang menjadi dasar untuk memilih metode pembelajaran yang tepat. Dalam masa pandemi Covid-19 ini kegiatan pembelajaran yang dilakukan yaitu pembelajaran daring. Berikut beberapa metode yang dapat digunakan dalam pembelajaran daring selama pandemi Covid-19 antara lain:

1) Metode Ceramah

Metode ceramah merupakan cara menyajikan materi pelajaran secara lisan atau penjelasan langsung kepada siswa. Metode ini cukup mudah dilakukan dan guru dapat menguasai kelas sepenuhnya.²⁶ Dalam masa pandemi Covid-19 dengan pembelajaran daring, guru dapat memberikan penjelasan materi berupa video pembelajaran yang bisa dipelajari siswa berulang-ulang. Keunggulan membuat video pembelajaran yaitu akan memudahkan siswa untuk memahami materi pelajaran karena bisa diulang apabila ada materi yang belum dipahami.

²⁵ Komang Trisnadewi dan Ni Made Muliani, *Pembelajaran Daring di Masa Pandemi Covid -19* (Denpasar: Yayasan Kita Menulis, 2020), 48.

²⁶ Ibid, 49.

2) Metode Diskusi

Metode diskusi merupakan cara menyajikan materi pelajaran dimana siswa dihadapkan dengan suatu masalah untuk dibahas dan dipecahkan bersama. Metode ini baik digunakan untuk melatih peserta didik agar kritis serta mendorong peserta didik untuk mengekspresikan ide dan pikirannya. Dalam pembelajaran daring, diskusi dapat dilakukan melalui *video conference* secara langsung dengan menggunakan aplikasi *zoom* atau *google meet*. Selain itu, diskusi juga dapat dilakukan dengan saling berbalas komentar melalui *google classroom* dalam bentuk tulisan.

3) Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi merupakan metode pembelajaran dengan memperagakan secara langsung materi pelajaran yang diajarkan.²⁷ Metode ini digunakan untuk memperlihatkan suatu proses yang berkenaan dengan materi pelajaran. Dengan menggunakan metode demonstrasi ini, peserta didik dapat mengamati dengan baik apa yang terjadi, bagaimana prosesnya, bahan apa yang diperlukan dan bagaimana hasilnya setelah melakukan. Dalam melaksanakan metode demonstrasi guru harus yakin bahwa peserta didik dapat mengamati apa yang didemonstrasikan. Dalam pembelajaran daring ini, metode demonstrasi dapat digunakan secara langsung melalui *video*

²⁷ Resa Evandari Analia, "Pengaruh Penerapan Metode Demonstrasi Terhadap Peningkatan Hasil Belajar Siswa Kelas 3 Mata Pelajaran PAI di SDN Kersamenak," *Jurnal Pendidikan Universitas Garut* 4, no. 1 (2010): 334.

conference atau dapat menggunakan bantuan media video. Dalam hal ini, guru dapat membuat video dengan memperagakan materi pelajaran yang sedang diajarkan.

4) Metode Resitasi

Metode resitasi merupakan salah satu metode dalam proses pembelajaran dimana guru memberikan tugas kepada peserta didik yang dapat dikerjakan di dalam kelas maupun di luar kelas. Guru memberikan tugas kepada peserta didik untuk mempelajari sesuatu, kemudian mempertanggung jawabkannya.²⁸ Dalam pembelajaran daring, metode ini dapat dilakukan dengan cara peserta didik membuat resume dengan kalimatnya sendiri setelah memahami materi atau video pembelajaran yang diberikan oleh guru. Hal ini dapat membuat peserta didik bertanggung jawab dan percaya diri terhadap apa yang mereka kerjakan.

5) Metode Pemecahan Masalah

Metode pemecahan masalah merupakan metode pembelajaran yang digunakan untuk melatih peserta didik berpikir kritis dalam menghadapi berbagai masalah, baik masalah individu maupun kelompok. Dalam pelaksanaan pembelajaran sehari-hari, metode pemecahan masalah digunakan guru bersama dengan metode pembelajaran yang lain.²⁹ Dengan menggunakan metode ini

²⁸ Kamsinah, "Metode dalam Proses Pembelajaran: Studi tentang Ragam dan Implementasinya," *Lentera Pendidikan* 11, no. 1 (2008): 111.

²⁹ Suparmanto, "Penerapan Metode Pembelajaran Pemecahan Masalah (Problem Solving) Untuk Meningkatkan Keaktifan dan Prestasi Belajar Siswa Kelas XI Teknik Pemesinan 3 Pada Mata Pelajaran Teknik Pengelasan SMAW di SMK Muhammadiyah 1 Bantul" (Skripsi-Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta, 2014), 21.

guru tidak boleh memberikan informasi sebelum peserta didik selesai memecahkan masalahnya.

6) Metode Discovery

Metode ini digunakan untuk mengembangkan cara belajar aktif dengan menemukan sendiri, menyelidiki sendiri, sehingga hasil yang diperoleh tidak akan hilang dari ingatan. Melalui belajar menemukan masalah, peserta didik juga bisa berpikir untuk menganalisis dan mencoba memecahkan sendiri masalah yang dihadapi. Metode ini juga dapat melatih peserta didik aktif dalam proses pembelajaran apalagi dalam pembelajaran daring seperti ini.

7) Metode Inquiry

Metode inquiry merupakan suatu rangkaian kegiatan belajar yang melibatkan seluruh kemampuan siswa untuk mencari dan menyelidiki secara sistematis, sehingga mereka dapat merumuskan sendiri penemuannya dengan percaya diri.³⁰ Dalam pembelajaran daring metode ini dapat dilakukan dengan cara pendidik menjelaskan materi kemudian peserta didik diberi beberapa pertanyaan terkait materi yang dibahas. Apabila peserta didik kesulitan dalam menjawab pertanyaan, pendidik dapat membantu agar pertanyaan dapat mudah dipahami. Di akhir pembelajaran, peserta didik dapat membuat rangkuman materi.

³⁰ Trisnadewi dan Muliani, *Pembelajaran Daring di Masa Pandemi Covid -19*, 50–51.

e. Alat Pembelajaran

Alat pembelajaran merupakan media bantu untuk memperlancar proses pembelajaran agar lebih efektif dan efisien dalam mencapai tujuan pembelajaran. Alat atau media pembelajaran dapat berupa orang, benda, tumbuhan, dan segala sesuatu yang dapat membantu untuk menyajikan materi pelajaran. Menurut Roestiyah, jenis alat pembelajaran antara lain manusia, buku, media massa (majalah, surat kabah, radio, tv, dll), lingkungan, alat pengajaran (buku, peta, gambar, kaset, *tape*, papan tulis, spidol, dll), serta museum (penyimpanan benda kuno).³¹ Penggunaan media pembelajaran juga harus disesuaikan dengan kondisi yang sedang berlangsung. Media atau alat pembelajaran yang digunakan juga disesuaikan dengan materi pelajaran yang diajarkan, serta dapat memudahkan guru dalam menyampaikan pelajaran, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

f. Evaluasi

Evaluasi merupakan komponen terakhir dalam sistem pembelajaran. Evaluasi bukan hanya berfungsi untuk melihat keberhasilan peserta didik, tetapi juga berfungsi sebagai umpan balik seorang pendidik atas kinerja yang dilakukan selama pembelajaran berlangsung.³² Dengan adanya evaluasi, pendidik dapat mengetahui sejauh mana kemampuan peserta didik memahami materi yang disampaikan. Apabila dalam pembelajaran tidak ada evaluasi, maka guru, orang tua, dan siswa tidak akan mengetahui hasil yang diperoleh

³¹ Pane dan Dasopang, "Belajar dan Pembelajaran," 349.

³² Ibid, 350.

selama pembelajaran. Oleh karena itu, evaluasi sangat penting dalam proses pembelajaran.

3. Prinsip Pembelajaran

a. Prinsip Kesiapan

Kesiapan merupakan keadaan dimana seseorang dapat belajar. Kegiatan belajar mengajar sangat dipengaruhi oleh kesiapan siswa. Jadi, jika peserta didik belum siap untuk belajar maka akan mengalami kesulitan atau masalah dan bahkan putus asa.

b. Prinsip Motivasi

Motivasi sangat penting bagi siswa dalam proses pembelajaran, karena dengan adanya motivasi siswa dapat meningkatkan semangat dalam belajarnya. Seperti yang dikemukakan oleh Terrel dan Brown, yang menyatakan bahwa motivasi merupakan suatu keadaan yang dialami siswa untuk melakukan suatu kegiatan, mengatur arah kegiatan dan menumbuhkan semangat dalam dirinya.³³ Secara alami, siswa pasti memiliki rasa ingin tahu dalam melaksanakan kegiatan di lingkungannya. Oleh karena itu, peran guru sangat penting untuk menumbuhkan semangat dalam diri siswa.

Agar motivasi belajar siswa dapat tumbuh dengan baik, maka guru harus berusaha untuk:

- 1) Menyiapkan bahan ajar yang menarik.
- 2) Mengkondisikan pembelajaran yang aktif.
- 3) Menggunakan metode pembelajaran yang menyenangkan.

³³ Pratiwi Bernadetta Purba dkk., *Kurikulum dan Pembelajaran* (Denpasar: Yayasan Kita Menulis, 2021), 118–119.

- 4) Meyakinkan siswa bahwa mereka mampu mencapai suatu prestasi
- 5) Mengoreksi tugas siswa sesegera mungkin dan memberitahukannya kepada siswa.
- 6) Memberitahukan hikmah yang dapat diambil dari pelajaran yang telah dipelajari dan menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari.³⁴

c. Prinsip Keaktifan

Dalam proses pembelajaran, siswa diharapkan selalu aktif. Keaktifan siswa dalam belajar merupakan hal penting dan mendasar yang harus dipahami, disadari, dan dikembangkan oleh guru dalam proses pembelajaran. Keaktifan dalam pembelajaran ditandai dengan adanya keterlibatan secara optimal, baik intelektual, emosional dan fisik jika dibutuhkan.

d. Prinsip Keterlibatan Langsung

Keterlibatan langsung siswa dalam proses pembelajaran memiliki intensitas keaktifan yang lebih tinggi. Dalam keadaan ini siswa tidak hanya sekedar aktif mengamati, mendengar dan mengikuti. Tetapi siswa juga terlibat langsung didalamnya untuk melaksanakan suatu percobaan. Dengan keterlibatan langsung ini berarti siswa aktif mengalami dan melakukan proses pembelajaran.

e. Prinsip Pengulangan

Pada hakikatnya, mengajar merupakan membentuk suatu kebiasaan. Sehingga melalui pengulangan siswa akan terbiasa

³⁴ M. Ismail Makki dan Aflahah, *Konsep Dasar Belajar dan Pembelajaran* (Pamekasan: Duta Media Publishing, 2019), 26.

melakukan sesuatu dengan baik. Agar kebiasaan tersebut efektif, maka siswa harus memiliki pengetahuan terlebih dahulu yang berkenaan dengan sesuatu yang dilakukan.³⁵ Suatu tindakan juga dapat menjadi kebiasaan, apabila didukung dengan motivasi dan keinginan yang kuat untuk melakukan secara terus-menerus.

f. Prinsip Tantangan

Dalam belajar, siswa dihadapkan dengan cita-cita yang ingin dicapai, tetapi ia selalu dihadapkan pada hambatan untuk mempelajari bahan ajar. Agar keinginan pada diri siswa tumbuh dengan kuat untuk mengatasi hambatan yang dihadapi, maka bahan ajar harus menantang. Dalam kondisi seperti ini, guru dapat mempersiapkan bahan ajar yang menarik, baru, dan mampu mendorong peserta didik untuk mencermati dan memecahkan masalah.³⁶ Dengan demikian, dalam proses pembelajaran guru diharapkan dapat memilih dan menentukan metode pembelajaran yang menantang bagi siswa untuk belajar.

g. Prinsip Balikan dan Penguatan

Memberikan balikan dan penguatan merupakan hal yang sederhana dan mudah, tetapi tidak semua guru bisa melakukannya. Beberapa guru mungkin belum terbiasa melakukannya, karena mereka belum menempatkan penguatan dan balikan sebagai sesuatu yang penting dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, perlu adanya latihan agar terbiasa memberikan penguatan dan balikan kepada peserta didik.

³⁵ Ibid, 31.

³⁶ Ibid, 33.

Sumantri dan Permana, mengemukakan bahwa tujuan pemberian penguatan, antara lain:

- 1) Membangkitkan motivasi belajar peserta didik
- 2) Merangsang peserta didik berpikir lebih baik
- 3) Menimbulkan perhatian peserta didik
- 4) Menumbuhkan kemampuan berinisiatif
- 5) Mengendalikan dan mengubah sikap negatif peserta didik³⁷

Ketepatan pemberian balikan dan penggunaan penguatan harus mendapat perhatian dari guru. Jika penguatan digunakan pada situasi yang tidak tepat, maka akan kehilangan keefektifannya. Dan juga sebaliknya, jika pemberian balikan dan penguatan digunakan pada situasi yang tepat, maka akan memberikan pengaruh yang baik terhadap aktivitas pembelajaran peserta didik.

h. Prinsip Perbedaan Individual

Dalam proses pembelajaran, guru seharusnya memperhatikan perbedaan individual dalam kelas agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik. Pembelajaran yang hanya memperhatikan satu siswa saja akan gagal memenuhi keinginan seluruh siswa. Maka dari itu, seorang guru harus memperhatikan latar belakang, emosi, dorongan dan kemampuan individu serta dapat menyesuaikan tugas dari materi pelajaran tersebut.³⁸

³⁷ Ibid, 35.

³⁸ Purba dkk., *Kurikulum dan Pembelajaran*, 123.

C. Tinjauan Tentang Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Sebelum menjelaskan pendidikan agama Islam, terlebih dahulu akan diuraikan pengertian pendidikan. Dewasa ini istilah pendidikan sudah populer di kalangan masyarakat sekitar tetapi belum semua mengetahui arti dan pentingnya pendidikan. Pendidikan menurut istilah yaitu proses pengubahan sikap dan tingkah laku seseorang dalam usaha untuk mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan.

Ahmad D Marimba berpendapat bahwa pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani untuk membentuk kepribadian peserta didik. Sedangkan Jumhur dan Suryo mengemukakan bahwa pendidikan dapat diartikan sebagai proses bantuan yang diberikan oleh orang dewasa kepada anak yang belum dewasa untuk mencapai kedewasaan.³⁹

Dari beberapa pengertian diatas penulis menyimpulkan bahwa pendidikan adalah perubahan sikap dan tingkah laku seseorang melalui pengajaran dan pelatihan yang diberikan oleh orang lain untuk membantu proses perkembangannya.

Selanjutnya, agama berasal dari bahasa Sanskerta yaitu “a” yang berarti tidak dan “gama” yang berarti kacau. Jadi agama berarti tidak kacau.⁴⁰ Agama menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia yaitu ajaran yang mengatur sistem keimanan (kepercayaan) kepada Tuhan Yang Maha Esa

³⁹ Imam Mohtar, *Problematika Pembinaan Pendidikan Agama Islam Pada Masyarakat* (Jawa Timur: Uwais Inspirasi Indonesia, 2017), 12–13.

⁴⁰ Syukri Azwar Lubis, *Materi Pendidikan Agama Islam* (Surabaya: Media Sahabat Cendekia, 2019), 2.

serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia serta lingkungannya.⁴¹ Dari pengertian tersebut, penulis menyimpulkan bahwa agama yaitu suatu kepercayaan manusia untuk berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa.

Islam berasal dari kata *salima* yang berarti selamat. Dari kata tersebut terbentuk *aslama* yang berarti menyerahkan diri atau tunduk dan patuh.⁴² Menurut istilah, Islam berarti wahyu yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. sebagai utusan yang terakhir dan berlaku bagi seluruh umat manusia, ajarannya meliputi seluruh aspek kehidupan manusia.⁴³

Menurut Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab, Islam adalah berserah diri kepada Allah dengan mentauhidkan-Nya, tunduk dan patuh kepada-Nya dengan ketaatan, dan berlepas diri dari perbuatan syirik dan para pelakunya.⁴⁴

Jadi, pendidikan agama Islam Menurut Zakiyah Daradjat adalah usaha sadar untuk membina peserta didik agar dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh dan dapat mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan Peraturan Menteri No. 22 tahun 2006 tentang Standar Isi menyebutkan bahwa pendidikan agama Islam diharapkan dapat menghasilkan manusia yang selalu berupaya menyempurnakan iman,

⁴¹ Mohtar, *Problematika Pembinaan Pendidikan Agama Islam*, 14.

⁴² Misbahuddin Jamal, "Konsep Al-Islam dalam Al-Qur'an," *Jurnal Al-Ulum* Vol. 11, no. 2 (Desember 2011): 285.

⁴³ *Ibid.*, 287.

⁴⁴ Deni Irawan, "Islam dan Peace Building," *Religi X*, no. 2 (Juli 2014): 160.

takwa, dan akhlak untuk memajukan peradaban bangsa yang bermartabat.⁴⁵

Menurut Dit bin Paisun, pendidikan agama Islam adalah suatu bimbingan terhadap siswa yang pada akhirnya bisa memahami apa yang terdapat dalam Islam secara keseluruhan. Artinya yaitu siswa dapat mengamalkan dan menjadikan ajaran Islam yang dianutnya sebagai pedoman hidup di dunia dan di akhirat kelak.⁴⁶

Dengan demikian, penulis dapat menyimpulkan bahwa pendidikan agama Islam yaitu tuntunan yang dapat mengarahkan seseorang agar memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam dengan benar sehingga dapat mempererat hubungan-Nya dengan Allah swt.

2. Fungsi dan Tujuan Pendidikan Agama Islam

a. Fungsi Pendidikan Agama Islam antara lain:

- 1) Pengembangan, yaitu meningkatkan keimanan dan ketaqwaan peserta didik kepada Allah swt. serta berakhlak mulia yang sudah ditanamkan dalam lingkungan keluarga.
- 2) Penanaman nilai sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan di dunia maupun di akhirat.
- 3) Penyesuaian mental yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya sesuai dengan ajaran agama Islam.
- 4) Perbaikan yaitu untuk memperbaiki kesalahan, kekurangan, dan kelemahan peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

⁴⁵ Susiana, "Problematika Pembelajaran PAI," 84.

⁴⁶ Isrofil Amar, *Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Perspektif Peraturan Perundang-Undangan Indonesia* (Jakarta: Prenada Media Group, 2010), 5–6.

- 5) Pencegahan yaitu untuk mencegah peserta didik dari hal-hal negatif dari lingkungan yang dapat membahayakan dirinya.
- 6) Penyaluran yaitu untuk menyalurkan peserta didik yang memiliki bakat khusus di bidang agama Islam agar bakatnya dapat berkembang secara optimal.⁴⁷

b. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Dalam pembelajaran pendidikan agama Islam tentu ada tujuan yang ingin dicapai. Tujuan dari pembelajaran pendidikan agama Islam yaitu dapat meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan peserta didik tentang agama Islam.⁴⁸ Sehingga peserta didik menjadi pribadi yang beriman dan bertaqwa kepada Allah serta berakhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut H.M Arifin, tujuan pembelajaran pendidikan agama Islam yaitu membina dan mendasari kehidupan anak dengan nilai syariat Islam secara benar sesuai dengan pengetahuan agama. Sedangkan menurut Iman al-Ghazali, tujuan pendidikan Islam yaitu beribadah dan bertaqarrub kepada Allah swt. untuk kebahagiaan dunia dan akhirat.⁴⁹

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan agama Islam yaitu untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, serta pengalaman

⁴⁷ Muh. Haris Zubaidillah dan M. Ahim Sulthan Nuruddaroini, "Analisis Karakteristik Materi Pelajaran Pendidikan Agama Islam di Jenjang SD, SMP, dan SMA," *ADDABANA Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no. 1 (2019): 4.

⁴⁸ Suherman, "Probelmatika dan Tantangan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," 203.

⁴⁹ *Ibid*, 204.

kepada peserta didik tentang agama Islam. Sehingga dapat menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa.

3. Ruang Lingkup dan Materi Pendidikan Agama Islam

Ruang lingkup pendidikan agama Islam meliputi keserasian, keselarasan, dan keseimbangan antara hubungan manusia dengan Allah swt., hubungan manusia dengan sesama manusia, dan hubungan manusia dengan lingkungan. Adapun materi pokok Pendidikan Agama Islam dapat dikelompokkan menjadi lima aspek yaitu:

a. Aspek al-Qur'an dan hadist

Aspek ini menjelaskan tentang ayat yang ada dalam al-Qur'an sekaligus menjelaskan ilmu tajwid, serta menjelaskan beberapa hadist Nabi Muhammad saw.

b. Aspek keimanan dan aqidah Islam

Aspek ini menjelaskan tentang berbagai konsep keimanan, termasuk rukun iman dalam Islam.

c. Aspek akhlak

Aspek ini menjelaskan berbagai sifat terpuji (akhlak karimah) dan sifat tercela.

d. Aspek hukum Islam atau syari'ah Islam

Aspek ini menjelaskan berbagai konsep keagamaan yang terkait dengan masalah ibadah dan mu'amalah.

e. Aspek tarikh Islam

Aspek ini menjelaskan sejarah perkembangan atau peradaban Islam yang dapat diambil manfaatnya untuk diterapkan di masa sekarang.⁵⁰

D. Tinjauan Tentang Pandemi Covid-19

1. Pengertian Pandemi Covid-19

Sekarang ini, di seluruh dunia termasuk Indonesia sedang terkena wabah yang dikenal dengan Covid-19. Covid-19 merupakan singkatan dari *Corona Virus Disease* yang ditemukan pada tahun 2019. Penyakit ini termasuk dalam jenis penyakit menular yang menginfeksi paru-paru pada penderitanya. Virus corona ini memiliki nama resmi *Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus 2* (SARS-CoV-2). Virus ini pertama kali diidentifikasi di Kota Wuhan pada Desember 2019.⁵¹

Virus corona ini berasal dari bahasa latin yang berarti mahkota. Nama ini diambil dari bagian luar yang mengelilingi virus ini runcing seperti mahkota. Corona virus merupakan keluarga besar virus yang menyebabkan penyakit pada hewan dan manusia. Pada manusia biasanya menyebabkan penyakit infeksi saluran pernapasan, mulai flu biasa hingga penyakit MERS dan SARS. Virus covid-19 telah ditetapkan sebagai pandemi oleh Organisasi Kesehatan Dunia (*WHO*) pada 11 Maret 2020.⁵² Artinya, virus corona telah menyebar luas di dunia. Istilah pandemi

⁵⁰ Zubaidillah dan Nuruddaroini, "Analisis Karakteristik Materi Pelajaran Pendidikan Agama Islam," 5.

⁵¹ Ni Gusti Ayu Made Yeni Lestari, *Pendidikan Anak Usia Dini di Masa Pandemi Covid-19* (Denpasar: Yayasan Kita Menulis, 2020), 13.

⁵² Setyorini, "Pandemi Covid-19 dan Online Learning: Apakah Berpengaruh," 96.

sebenarnya dikaitkan dengan penyebarannya yang meluas bukan pada keganasan penyakitnya.

Dampak adanya Covid-19 ini bukan hanya pada kesehatan dan hilangnya nyawa manusia. Lebih dari itu, Covid-19 ini menyebabkan penderitaan kemanusiaan akibat melemahnya roda ekonomi, lapangan kerja berkurang dan bahkan ditutup. Selain itu, pandemi ini juga berdampak pada bidang pendidikan yang dapat mengambat proses belajar mengajar.

Proses belajar mengajar pada masa pandemi Covid-19 ini dapat disebut dengan pembelajaran daring (dalam jaringan). Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), daring memiliki arti dalam jaringan, terhubung dengan jejaring komputer, internet, dan sebagainya.⁵³ Dengan demikian, pembelajaran daring dapat diartikan sebagai sebuah interaksi antara pendidik dan peserta didik yang dibangun dalam jaringan melalui handphone, komputer atau melalui alat elektronik yang lain.

2. Gejala Pandemi Covid-19

Gejala awal Covid-19 tidak spesifik. Gejala umum muncul ditandai dengan demam, batuk dan kelelahan, yang kemudian dapat sembuh secara spontan atau dapat berkembang menjadi sesak napas, pneumonia yang menyebabkan gagal ginjal, disfungsi hati, multipel kegagalan organ bahkan kematian. Gejala yang jarang yaitu rasa nyeri, hidung tersumbat, sakit tenggorokan, sakit kepala bahkan kehilangan indra penciuman atau rasa. Gejala yang dialami oleh penderita biasanya bersifat ringan dan munculnya

⁵³ Trisnadewi dan Muliani, *Pembelajaran Daring di Masa Pandemi*, 39.

bertahap. Tetapi ada juga yang tidak memiliki gejala atau gejalanya lebih parah dan sesius pada beberapa orang.

Beberapa orang yang terinfeksi Covid-19 hanya memiliki gejala yang ringan bahkan ada yang tidak memiliki gejala. Sebagian besar pasien yang terinfeksi virus ini dapat pulih tanpa perlu perawatan khusus. Sekitar 1 dari 5 orang yang terinfeksi virus ini menderita sakit yang lebih serius dan parah bahkan pada beberapa orang sampai kesulitan bernapas. Orang-orang dengan usia lanjut dan orang yang memiliki penyakit penyerta seperti diabetes atau hipertensi memiliki kemungkinan yang lebih besar mengalami sakit yang lebih serius. Orang-orang usia lanjut dan orang yang mempunyai penyakit penyerta lebih berisiko tinggi untuk terkena virus ini.

Gejala infeksi covid-19 muncul setelah inkubasi dalam jangka waktu sekitar 5,2 hari. Periode sejak awal Covid-19 hingga kematian berkisar antara 6 sampai 41 hari dengan rata-rata 14 hari. Periode ini tergantung dari usia pasien dan status sistem kekebalan tubuh pasien.⁵⁴

3. Dampak Pandemi Covid-19

Pandemi Covid-19 membuat dunia dan khususnya Indonesia mengalami penyesuaian yang cukup drastis, perubahan-perubahan dan kebiasaan harus dilakukan untuk menghindari tersebarnya virus corona, tidak terkecuali dunia pendidikan. Dalam dunia pendidikan cukup mengalami dampak yang besar, baik kepada guru, peserta didik dan juga orang tua. Berikut ini dampak yang dirasakan selama adanya pandemi Covid-19 antara lain:

⁵⁴ Rara Julia Timbara Harahap, "Karakteristik Klinis Penyakit Coronavirus 2019," *Jurnal Penelitian Perawat Profesional* 2, no. 3 (2020): 319.

a. Dampak terhadap guru

Dampak yang dirasakan para guru yaitu tidak semua mahir dalam menggunakan teknologi internet dalam sistem pembelajarannya. Sebagai contoh ada beberapa guru yang sudah berumur belum sepenuhnya dapat menggunakan teknologi yang dapat menghambat proses pembelajaran. Selain itu, fasilitas pendukung yang kurang lengkap, penambahan pengeluaran biaya untuk keperluan pembelian kuota yang cukup besar, serta akibat terlalu lama di rumah guru juga merasa jenuh dan ingin beraktivitas kembali di sekolah dan bercengkerama dengan para siswanya.⁵⁵

b. Dampak terhadap peserta didik

Dampak yang dirasakan peserta didik dengan adanya pandemi Covid-19 ini yaitu mereka seakan-akan dipaksa untuk mengikuti kegiatan pembelajaran jarak jauh dengan sistem sarana dan prasarana yang tidak memadai dari rumah. Selain itu, tidak adanya pengalaman dalam melakukan pembelajaran jarak jauh, karena setiap harinya mereka melakukan pembelajaran tatap muka secara langsung. Untuk itu, peserta didik membutuhkan waktu untuk beradaptasi dan menyesuaikan diri dengan sistem pembelajaran yang dilakukan saat ini. Dan dampak berikutnya adalah peserta didik yang terlalu lama diliburkan atau dirumahkan dapat membuat mereka jenuh dan ingin segera kembali ke sekolah. Lalu dikhawatirkan akan timbul pada diri mereka kurangnya semangat dalam belajar.

⁵⁵ Fitri Pebriani Wahyu dkk., "Dampak Covid-19 Dalam Dunia Pendidikan," *Khazanah Pendidikan Islam* 2, no. 3 (2020): 105.

c. Dampak terhadap orang tua

Dampak yang dirasakan orang tua yaitu semakin bertambahnya biaya untuk pembelian kuota internet. Perlunya jaringan internet dengan koneksi yang stabil membuat para orang tua semakin rumit dalam membimbing proses pembelajaran daring anaknya. Tidak hanya itu, ada beberapa orang tua yang terpaksa membelikan fasilitas pembelajaran seperti *handphone* dengan harga yang cukup mahal. Orang tua juga khawatir dengan anaknya yang kehilangan semangat belajar dan lupa dengan pelajaran yang diberikan sebelum adanya pandemi Covid-19.⁵⁶

E. Problematika Pembelajaran PAI di Masa Pandemi Covid-19

Bukran mengemukakan, problematika pembelajaran diartikan sebagai salah satu hal yang menghalangi kegiatan pembelajaran yang ditandai dengan adanya hambatan atau persoalan tertentu yang belum dapat dipecahkan. Menurut Miss Bismee Chamaeng, problematika pembelajaran diartikan sebagai permasalahan yang mengganggu, menghambat dan mempersulit dalam mencapai tujuan pembelajaran.⁵⁷

Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa problematika pembelajaran yaitu hambatan yang terjadi ketika kegiatan pembelajaran berlangsung. Problematika pembelajaran tersebut dapat dirasakan oleh orang tua, guru maupun siswa. Hal ini tidak boleh dibiarkan begitu saja, karena hal tersebut merupakan salah satu proses evaluasi untuk mencapai pembelajaran yang efektif yang harus segera dicari solusinya.

⁵⁶ Ibid., 104.

⁵⁷ Rahman, "Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," 6.

Dalam proses pembelajaran PAI di masa pandemi Covid-19 ini juga menjadi salah satu motivasi dalam meningkatkan spiritual agar Covid-19 tidak mudah untuk menyerang seseorang secara psikologis. Seseorang akan memiliki keyakinan dalam menjaga kesehatan dan kestabilan diri dengan mematuhi protokol kesehatan yang diberlakukan di Indonesia. Adanya Covid-19 tidak menjadi penghalang untuk melaksanakan proses pembelajaran.

Di masa pandemi Covid-19 yang sangat mendadak, maka dunia pendidikan perlu mengikuti alur yang dapat menolong kondisi sekolah dalam keadaan darurat. Sekolah harus melaksanakan kegiatan belajar mengajar seperti biasa menggunakan media daring.⁵⁸ Dari hasil penelitian yang dilakukan penulis dapat disimpulkan bahwa dalam proses belajar mengajar pada masa pandemi Covid-19 ini tidak lepas dari problem atau masalah pembelajaran yang dialami oleh peserta didik. Sehingga, dari problem tersebut perlu dicari solusinya dan segera diatasi, karena jika tidak segera diatasi maka akan menimbulkan masalah dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Problematika pembelajaran PAI di masa pandemi Covid-19 dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu faktor pendidik, faktor anak didik, dan faktor orang tua yang dapat menghambat efektivitas pembelajaran daring, diantaranya:

1. Faktor Pendidik

Dalam kegiatan pembelajaran pada masa pandemi Covid-19 ini, tidak lepas dari problem atau masalah yang dihadapi oleh guru saat

⁵⁸ Rizqon Halal Syah Aji, "Dampak Covid-19 pada Pendidikan di Indonesia: Sekolah, Keterampilan, dan Proses Pembelajaran," *SALAM: Jurnal Sosial dan Budaya Syar-i* 7, no. 5 (2020): 398.

mengajar. Adapun problematika yang dihadapi guru/pendidik saat mengajar pada masa pandemi Covid-19 yaitu sebagai berikut:

a. Sarana dan Prasarana yang Kurang Memadai

Perangkat pendukung teknologi seperti handphone dan laptop untuk kegiatan pembelajaran sangat mahal. Bahkan, ada juga guru yang ekonominya masih kurang. Sehingga, ia terbatas dalam menggunakan sarana dan prasarana yang sangat diperlukan di masa pandemi Covid-19.⁵⁹ Dengan demikian, fasilitas yang kurang memadai pada saat pembelajaran daring akan memunculkan masalah baru yaitu kurangnya pemahaman tentang materi yang diberikan oleh guru kepada peserta didik. Hal ini akan menghambat proses pembelajaran dan mempengaruhi pencapaian hasil belajar.

b. Keterbatasan Penggunaan Teknologi Informasi

Tidak semua guru di Indonesia paham tentang penggunaan teknologi dan media sosial. Ada sebagian guru yang masih membutuhkan bimbingan terlebih dahulu untuk memakai alat yang digunakan dalam pembelajaran daring.⁶⁰ Dengan adanya wabah Covid-19 ini guru harus mau belajar dan bersedia memberikan pembelajaran secara online.

c. Pengeluaran yang Meningkat

Kuota internet sangat dibutuhkan dalam proses pembelajaran daring, sehingga pengeluaran guru juga semakin meningkat. Selain

⁵⁹ Ibid., 397.

⁶⁰ Mastura dan Rustan Santaria, "Dampak Pandemi Covid-19 terhadap Proses Pengajaran bagi Guru dan Siswa," *Jurnal Studi Guru dan Pengajaran* 3, no. 2 (Agustus 2020): 292.

itu, guru juga harus menjalin komunikasi yang baik dengan kepala sekolah, guru dan orang tua siswa.⁶¹ Apalagi guru yang memiliki penghasilan rendah. Dengan demikian, guru akan mengeluarkan banyak biaya dan juga akan menyita waktu dalam pembelajaran daring.

2. Faktor Peserta Didik

Dalam proses pembelajaran pada masa pandemi Covid-19 ada beberapa problem atau masalah yang dihadapi oleh peserta didik yaitu:

a. Kurangnya Pemahaman terhadap Materi yang Diberikan

Pada masa pandemi Covid-19, peserta didik harus dihadapkan dengan pembelajaran daring yang berupa teori. Biasanya peserta didik juga melaksanakan praktik untuk mata pelajaran yang membutuhkan praktik, seperti praktik sholat dan wudhu.⁶² Namun, pada saat ini penyampaiannya hanya berupa teori. Hal ini menyebabkan peserta didik lambat dalam memahami materi pembelajaran. Apalagi daya serap setiap peserta didik berbeda-beda. Sehingga eektivitas pembelajaran daring akan terhambat.

b. Kurangnya Minat dan Motivasi Siswa Untuk Belajar

Untuk melakukan kegiatan pembelajaran pada masa pandemi ini peserta didik diharuskan belajar secara jarak jauh dengan sarana dan prasarana yang kurang memadai. Dengan kurangnya fasilitas yang dimiliki akan membuat siswa kurang minat dalam belajar. Selain

⁶¹ Jamilah dan Mulyadi, "Dampak Pembelajaran Daring di Tengah Pandemi COVID 19 pada Siswa Sekolah Dasar" (Prosiding Diskusi Daring Tematik Nasional, STKIP PGRI Sumenep, 2020), 16.

⁶² Mastura dan Santaria, "Dampak Pandemi Covid-19 terhadap Proses Pengajaran," 292.

itu, tanpa adanya motivasi yang kuat kemampuan belajar peserta didik akan menurun apalagi pada masa pandemi seperti ini.⁶³ Banyak anak yang bosan dan jenuh ketika belajar di rumah karena biasanya mereka mengikuti pembelajaran di kelas dengan teman-temannya. Sehingga, hal ini juga dapat mengurangi minat peserta didik untuk belajar.

c. Terbebani Tugas yang Diberikan Guru

Pada masa pandemi Covid-19, banyak guru yang memilih memberikan tugas kepada siswa. Sehingga, beberapa siswa merasa terbebani dengan tugas yang diberikan oleh guru. Bukan hanya siswa yang merasa terbebani, tetapi orang tua juga merasakan hal yang sama karena orang tua harus membantu dan mengajari anaknya untuk menyelesaikan tugas yang diberikan.⁶⁴ Problem tersebut juga dapat menghambat peserta didik dalam belajar.

d. Akses Internet yang Terbatas

Di daerah pelosok/pedesaan akses internet masih belum merata. Tidak semua lembaga pendidikan dari SD sampai SMA dapat menikmati akses internet. Tetapi, jika ada jaringan internet kondisinya juga belum mampu mengcover media daring secara menyeluruh. Sehingga, siswa tidak dapat menggunakan akses internet secara merata.

⁶³ Zuhri, "Problematika Siswa Kelas VIII dalam Pembelajaran Bahasa Arab," 56.

⁶⁴ Niluh ari Kusumawati, *Revitalisasi Learning From Home: Pendidikan di Masa Pandemi Covid-19* (Denpasar: Yayasan Kita Menulis, 2020), 93.

3. Faktor Orang Tua

Selain problem yang dialami guru dan siswa, orang tua juga dapat mengalami problem/masalah antara lain:

a. Kondisi Ekonomi Orang Tua yang Rendah

Problem yang dihadapi orang tua yaitu penambahan biaya kuota internet untuk anaknya. Pembelajaran yang dilakukan beberapa bulan terakhir membutuhkan kuota yang banyak, sehingga pengeluaran orang tua semakin meningkat. Semakin banyak mata pelajaran yang diikuti anak semakin banyak pula kuota internet yang dihabiskan. Selain itu, orang tua dituntut untuk membimbing anaknya ketika pembelajaran di rumah. Tetapi, ada beberapa orang tua yang tidak bisa membimbing anaknya selama pembelajaran dikarenakan sibuk dengan bekerja. Dengan hal ini, pembelajaran daring tidak dapat berjalan dengan efektif dan maksimal.

b. Kurangnya Pemahaman Teknologi

Pembelajaran daring juga memaksa orang tua untuk menguasai perkembangan teknologi. Orang tua harus mampu menggunakan teknologi untuk membantu anaknya dalam pembelajaran.⁶⁵ Namun, tidak semua orang tua paham tentang penggunaan teknologi. Hal ini juga dapat menghambat proses pembelajaran daring pada masa pandemi Covid-19.

⁶⁵ Mastura dan Santaria, "Dampak Pandemi Covid-19 terhadap Proses Pengajaran," 293.

F. Solusi Problematika Pembelajaran PAI di Masa Pandemi Covid-19

Problem yang ada pada penjelasan di atas merupakan persoalan yang baru dialami oleh pendidik, peserta didik, dan juga orang tua sekarang. Meskipun demikian, pemerintah, pendidik, peserta didik dan orang tua terus berusaha semaksimal mungkin untuk meningkatkan kemampuan dalam belajar di masa pandemi Covid-19. Dari problematika yang telah terjadi selalu memiliki solusi dengan terus berusaha untuk merubah keadaan di masa pandemi Covid-19. Adapun upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi masalah tersebut dari berbagai pihak antara lain:

1. Pemerintah

a. Memberikan Kuota Gratis

Pemerintah melalui Kemendikbud memberikan bantuan internet gratis kepada siswa, guru, dosen dan mahasiswa. Pemberian kuota internet gratis ini dimaksudkan untuk memperlancar proses pembelajaran jarak jauh selama pandemi Covid-19. Setiap jenjang pendidikan mulai PAUD sampai perguruan tinggi diberikan kuota gratis dengan jumlah yang berbeda-beda. Kemendikbud juga menerbitkan petunjuk teknis sebagai penyaluran bantuan kuota internet gratis. Dalam juknis tersebut bentuk bantuan kuota internet gratis dibagi atas kuota umum dan kuota belajar.⁶⁶ Kuota umum dapat digunakan untuk mengakses seluruh laman aplikasi, sedangkan kuota

⁶⁶ Agus Tri Haryanto, "Hari Ini Bantuan Kuota Internet Gratis Pemerintah Disalurkan, Sudah Terima?," detikinet, 22 September 2020, <https://inet.detik.com/law-and-policy/d-5182835/> diakses pada tanggal 22 Desember 2020, jam 14.50 WIB.

belajar hanya dapat digunakan untuk mengakses laman dan aplikasi pembelajaran.

2. Guru

a. Membangkitkan motivasi belajar siswa

Dalam proses pembelajaran daring berlangsung, salah satu tugas guru yaitu membangkitkan motivasi belajar siswa sehingga ia mau melakukan pembelajaran. Motivasi dapat ditimbulkan dari dalam diri individu dan juga dapat timbul dari pengaruh luar individu. Cara membangkitkan motivasi dalam diri siswa bermacam-macam seperti menjelaskan tujuan yang akan dicapai dengan sejelas-jelasnya, menjelaskan pentingnya mencapai tujuan dalam belajar, mengaitkan pembelajaran dengan kehidupan nyata, menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan, memberikan reward secara tepat dan benar. Hal ini dapat membangkitkan motivasi siswa untuk belajar.

3. Orang Tua

a. Kursus (Bimbingan Belajar)

Di masa pandemi ini, orang tua siswa merasa khawatir akan perkembangan pendidikan yang semakin ketat dan juga orang tua yang tidak sempat untuk mengajari anaknya. Oleh karena itu, orang tua siswa memilih untuk memberikan layanan bimbingan belajar di luar sekolah bagi anaknya. Bimbingan belajar merupakan pendidikan nonformal yang memberikan bantuan belajar kepada anak untuk mengatasi kesulitan belajar.⁶⁷ Dalam bimbingan belajar, perlu adanya

⁶⁷ Noer Rafikah Zulyanti, "Persepsi Orang Tua terhadap Lembaga Bimbingan Belajar di Sakinah Edu Center Lamongan," *Jurnal Penelitian Ilmu Manajemen* 1, no. 02 (Februari 2016): 114.

kerjasama antara siswa dan guru pembimbing. Bimbingan belajar di luar sekolah merupakan upaya yang dilakukan siswa untuk mengatasi kesulitan dalam belajar dan meningkatkan kemampuan dalam belajarnya. Selain itu, orang tua berpresepsi bahwa belajar tambahan sangat bermanfaat dan efektif dalam memberikan penyegaran materi dan mendapatkan soal untuk dipecahkan bersama.

b. Memfasilitasi Anak dalam Belajar

Dalam proses pembelajaran daring, orang tua senantiasa menemani anak dalam belajar terutama pada anak SD kelas rendah. Karena mereka perlu didampingi dan diberikan motivasi belajar yang kuat agar anak mau belajar sesuai dengan arahan yang diberikan oleh guru. Selain itu, orang tua juga dapat memfasilitasi lingkungan belajar yang nyaman, aman dan menyenangkan bagi anak.⁶⁸ Sehingga anak mengikuti pembelajaran daring dengan perasaan senang.

⁶⁸ I Ketut Suparya, *Belajar dari Rumah Selama Masa Pandemi Covid 19* (Singaraja: Yayasan Kita Menulis, 2020), 67.